

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak ialah seseorang yang berusia 1-18 tahun dengan rentang perkembangan dimulai dari bayi usia 0-1 tahun hingga remaja usia 11-18 tahun. Masa perkembangan dan pertumbuhan anak dimulai dari anak berusia 1 sampai 2,5 tahun (toddler), anak berusia 2,5 sampai 5 tahun (usia prasekolah), anak berusia 5 sampai 11 tahun (usia sekolah), hingga usia 11 sampai 18 tahun (remaja) (Alini & Jannah, 2019).

Anak usia prasekolah merupakan seorang anak dengan rentang usia 3 hingga 6 tahun (Mansur, 2019). Dalam fase prasekolah setiap anak akan memperhalus penguasaan pada tubuhnya dan pada masa ini anak dapat membagi pikirannya dan berinteraksi dengan baik (Sukmalara, 2018). Jumlah anak prasekolah di provinsi Jawa Barat dengan jenis kelamin laki laki berjumlah 888.340, jenis kelamin perempuan berjumlah 851.790, total keseluruhan berjumlah 1.740.130 anak prasekolah (Kemenkes RI, 2019).

Perkembangan pada anak merupakan suatu proses revolusi dimana ia belajar menguasai suatu hal ke arah yang lebih tinggi dan baik seperti bergerak, berpikir, perasaan dan berhubungan dengan sesama ataupun dengan lingkungan disekitarnya (Sukmalara, 2018). Pada masa ini, anak akan mengalami suatu fase yang disebut golden age karena perkembangan anak pada saat ini berkembang sangat drastis salah satunya yaitu perkembangan emosi (Fakriyatur & Damayanti, 2019).

Perkembangan emosi pada anak usia prasekolah adalah anak cenderung mempunyai emosi yang kuat. Mereka mempunyai imajinasi dan ketakutan yang jelas. Anak usia prasekolah akan belajar berinteraksi dan menghadapi rasa kecewa. Hal ini merupakan sikap wajar tetapi hambatan dari orang tua seringkali mempengaruhi amarah anak. Sehingga amarah dan emosi anak tidak tersampaikan dan dikeluarkan dengan baik. Apabila ini terjadi secara sering, terjadilah tumpukan emosi pada anak. Emosi inilah yang akhirnya tidak bisa mereka kontrol dan meledak sehingga munculah temper tantrum (Alini & Jannah, 2019).

Temper tantrum yaitu suatu kondisi emosional yang berbentuk masalah perilaku ungkapan kemarahan yang lazim dilakukan oleh anak. Mereka akan mengungkapkan kemarahan dengan cara berbaring dilantai, menendang, berteriak, dan sesekali menahan nafas. Tantrum ini terjadi karena anak belum mampu mengungkapkan rasa frustasinya menggunakan kata-kata (Sari, Rusana dan Ariani, 2019). Temper tantrum pada anak akan mencapai puncaknya saat anak berusia 1 sampai 3 tahun, dan akan hilang secara bertahap seiring umur anak bertambah serta anak sudah mampu mengungkapkan emosi didalam dirinya (Astuti, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wakschlag (2012 dalam Fakriyatur & Damayanti, 2019) di Northwestern Feinberg berdasarkan survey yang dilakukan dari 1500 orang tua, penelitian ini mendapatkan hasil sebanyak 84% anak-anak berusia 2 hingga 5 tahun mengamuk hal ini merupakan ungkapan frustrasi mereka selama satu bulan terakhir, serta anak

yang mempunyai tantrum setiap hari sebanyak 8,6%. Hal ini akan menjadi tanda temper tantrum yang tidak normal apabila terjadi setiap hari.

Di Indonesia, terdapat 23 hingga 83 % anak usia prasekolah yang pernah mengalami temper tantrum dalam jangka waktu satu tahun (Alini & Jannah, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan Shelma Oktaviany (2018) yang dilakukan di TK Griya Kencana kepada anak prasekolah dari penelitian 39 anak, didapatkan 27 anak (76,5%) mempunyai temper tantrum tingkat rendah ditandai dengan respon emosinya verbal seperti menangis keras sedangkan 12 anak (23,5%) memiliki temper tantrum tingkat tinggi dengan respon emosinya fisik seperti memukul.

Temper tantrum ini akan menimbulkan hal-hal yang cukup berbahaya seperti cedera fisik hal ini terjadi ketika anak meluapkan kemarahannya dengan berguling-guling dilantai yang keras, menyakiti dirinya, orang disekitarnya, ataupun merusak benda disekitarnya. Jika orang tua tidak mengontrol benda-benda yang berada dilingkungan anak dan jika benda tersebut berbahaya maka akan menimbulkan cedera pada anak. Tantrum yang tidak terkontrol akan membuat anak menjadi lebih agresif sehingga menyebabkan anak kesulitan beradaptasi menghadapi lingkungan atau dunia luar dan kesulitan dalam mengatasi masalah (Zakiyah, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mireault (2007 dalam Hikmania, 2017) mengenai perilaku tantrum yang dilakukan pada anak berusia 5 hingga 6 tahun menunjukkan bahwa ada intensitas dan durasi tantrum dapat menyebabkan depresi dan kecemasan pada anak. Jika anak sering tantrum

maka akan terjadi resiko gangguan pada perilaku dan gangguan emosional di fase perkembangan yang selanjutnya. Anak akan tumbuh menjadi seseorang yang pemarah jika tantrum tidak ditangani sejak awal serta tantrum ini akan berubah menjadi tantrum yang buruk (Qurniyawati & Ratnawati 2020).

Temper tantrum dapat terjadi karena beberapa faktor, menurut Zaviera (2008 dalam Lantin, 2016) mengemukakan faktor yang mempengaruhi temper tantrum terdiri dari terhalangnya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak dalam mengungkapkan dirinya, tidak terpenuhi kebutuhan anak, pola asuh orang tua, rasa lelah, lapar maupun dalam keadaan sakit, perasaan merasa terancam pada anak, mencari perhatian, menginginkan sesuatu yang tak bisa dimiliki seperti memaksa memakan es krim dipagi hari atau tidak mau ditinggalkan oleh ibunya.

Berdasarkan beberapa penelitian tentang faktor yang berpengaruh terhadap temper tantrum yaitu faktor pekerjaan, pola asuh orang tua, penyapihan diri dan toilet training didapatkan hasil pola asuh orang tua ialah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap temper tantrum dengan hasil $p = 0,0001$ dimana pola asuh otoriter berpeluang 0,063 kali menyebabkan temper tantrum dengan presentase 61,1% pada orang tua yang memberikan sikap positif dan 38,9% pada orang tua yang memberikan pola asuh negatif (Sari et al, 2019 & Qurniyawati, 2020).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Alini & Jannah (2019) tentang hubungan pola asuh orangtua dengan temper tantrum pada anak prasekolah didapatkan hasil orangtua yang menggunakan pola asuh otoriter

akan 5,949 kali lipat beresiko terjadinya temper tantrum pada anak dibandingkan dengan pola asuh demokratis yang hanya beresiko 0,055 kali lipat dan pola asuh permisif hanya beresiko 2,772 kali lipat memicu terjadinya tantrum pada anak prasekolah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kirana (2013) tentang hubungan pola asuh orangtua dengan temper tantrum pada anak prasekolah juga mendapatkan hasil orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter memiliki korelasi yang positif dengan temper tantrum pada anak prasekolah, dibandingkan dengan pola asuh demokratis yang memiliki korelasi negatif dengan temper tantrum pada anak prasekolah.

Pola asuh orangtua yaitu suatu gaya orangtua untuk bertindak kepada anak yang menyertakan beberapa perilaku yang spesifik sebagai sebuah rangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak. Hurlock membedakan pola asuh menjadi 3 bagian diantaranya ialah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. (Madyawati, 2017).

Pola asuh demokratis ialah cara pengasuhan yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tetap mengendalikan anak. Orang tua akan bersikap realistis dan tidak berharap yang berlebihan dari kemampuan anak. Pola asuh permisif ialah cara pengasuhan yang memberikan pengawasan longgar kepada anaknya. Orangtua cenderung tidak menegur dan memperingatkan anak, bimbingan cenderung sedikit. Pola asuh otoriter ialah suatu cara pengasuhan yang diterapkan orang tua yang bersifat menuntut serta membatasi anak agar mengikuti perintah dari orang tua (Desmita, 2009 dalam

Zazimah, 2015). Apabila orangtua menggunakan pola asuh ini maka cenderung melahirkan anak yang minder, mudah merasa takut, kemampuan berkomunikasi yang anak miliki lemah (Hurlock 1998 dalam Hikmania, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di beberapa TK Kp.Warukut didapatkan data bahwa jumlah anak prasekolah di TK Cantika lebih banyak dari TK yang lainnya. Dimana jumlah anak prasekolah di TK Cantika sebanyak 40 anak. TK Cantika merupakan sekolah yang menerapkan metode pembelajaran dengan tidak memperbolehkan orangtua menemani anak belajar disekolah dan hanya mengizinkan anak untuk di antar jemput sekolah. Metode ini digunakan agar anak bisa mandiri tetapi berdasarkan informasi dari guru metode ini berdampak pada anak, terlebih lagi anak yang selalu bergantung pada orangtua, mereka kesulitan untuk mengambil keputusan dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru di TK Cantika, beliau mengatakan bahwa anak muridnya sering mengalami perilaku yang mengarah pada temper tantrum ketika keinginannya tidak terpenuhi. Peneliti juga melakukan observasi pada anak TK Cantika, perilaku anak selama disekolah terlihat beberapa anak cukup aktif, tak jarang mereka mengacuhkan perintah dari guru karena fokus dengan kegiatan sendiri membuat guru kewalahan untuk mengatasinya. Ada anak yang melontarkan kata-kata kasar kepada temannya karena duduk ditempat temannya dan tidak mau pindah, akibatnya anak yang lain merasa diejek dan menangis lalu menendang kursi

tersebut karena tidak mendapatkan tempat duduknya hingga gurunya memisahkan anak tersebut dan duduk ditempat yang lain.

Selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga mewawancarai 9 orang tua dengan pertanyaan seputar tantrum pada anak, pada saat peneliti bertanya apa saja bentuk perilaku emosi yang sering anak lakukan saat keinginannya tidak terpenuhi didapatkan hasil 5 orang tua mengatakan anaknya biasanya menangis, menendang, berteriak-teriak, melempar barang disekitarnya hingga memukul. 2 orang tua juga mengungkapkan anaknya sering meninju / memukul saudaranya hingga terjadi pertengkaran. Peneliti bertanya apa faktor penyebab dari perilaku emosi anak tersebut dan menurut orang tua hal ini terjadi saat anaknya berebut mainan dengan saudaranya. Peneliti juga bertanya seputar intensitas tantrum/emosi yang diluapkan anaknya lalu didapatkan hasil anaknya melakukan perilaku tersebut dua kali dalam sehari, 5 anak menangis dan berteriak-teriak 6 kali dalam sehari dengan durasi 10 menit dan sulit didiamkan. Peneliti juga melakukan observasi pada anak tersebut, 3 anak terlihat mengabaikan, berlari-lari pada saat peneliti menyapa, 6 anak menjawab dan merasa takut. Selain itu, peneliti juga bertanya bagaimana cara orang tua menyikapi anaknya, 4 orang tua sering menghukum anaknya ketika anaknya sulit didiamkan dan bentuk hukumannya dilarang menonton tv dan tidak menuruti permintaan anaknya, 5 orang tua selalu ikut marah karena menurut mereka hal tersebut membuat anaknya takut dan diam.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan temper tantrum pada anak prasekolah di TK Cantika Kp.Warukut Cileunyi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan temper tantrum pada anak prasekolah di TK Cantika Kp.Warukut Cileunyi ?

1.3 Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua otoriter terhadap temper tantrum pada anak prasekolah di TK Cantika Kp.Warukut Cileunyi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh orang tua otoriter pada anak prasekolah di TK Cantika Kp.Warukut Cileunyi.
- b. Mengidentifikasi temper tantrum pada anak prasekolah di TK Cantika Kp.Warukut Cileunyi.
- c. Menganalisa hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan temper tantrum pada anak prasekolah di TK Cantika Kp.Warukut Cileunyi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memberikan

informasi dalam bidang keperawatan khususnya tentang pola asuh yang baik yang bisa diterapkan pada anak prasekolah dan gejala temper tantrum yang dialami oleh anak.

2. Manfaat Praktik

1. Bagi Sekolah (TK Cantika)

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan pihak sekolah untuk memberikan penyuluhan tentang pola asuh orangtua terhadap temper tantrum pada anak usia prasekolah.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan orang tua tentang cara asuh yang baik sehingga mengurangi kejadian temper tantrum pada anak.

3. Bagi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh perawat untuk melakukan penyuluhan pola asuh orang tua yang sangat mempengaruhi perkembangan mental anak.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literature tentang ilmu keperawatan anak, sehingga dapat menambah pengetahuan mahasiswa khususnya tentang kejadian temper tantrum pada anak prasekolah.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informan dan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini ialah pola asuh orang tua otoriter, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini ialah temper tantrum. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Penelitian dilakukan mulai bulan Februari 2021 hingga selesai, dengan cara memberikan kuesioner online kepada responden yaitu orang tua siswa TK Cantika dengan membagikan kuesioner tentang pola asuh otoriter dan temper tantrum.